

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri Di MTS NU Negarabatin Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus

Yunita Anggriani^{1*}, Komalasari¹, Hikmah Ifayanti¹, Rabiatal 'Adawiyah¹

¹Universitas Aisyah Pringsewu

* yunitaanggriani@aisyahuniversity.ac.id

Abstract

The prevalence of anemia according to the World Health Organization (WHO) in 2022, reached 50-65% worldwide, in Indonesia adolescent girls experienced anemia 18% in 2023, Lampung Province showed adolescents experiencing anemia 63% in 2023, in Tanggamus district as much as 8.7% and West Kotaagung District by 4.9% in 2023. One of the causes of anemia is iron deficiency, this can be prevented by giving blood supplement tablets in accordance. The dose given is one tablet every week. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge and adherence to the consumption of blood supplement tablets in adolescent girls at MTs NU Negarabatin West Kotaagung, Tanggamus District. The research method used was quantitative research with a cross-sectional approach. The research was conducted at MTs NU Negarabatin. The population of this study were all adolescent girls totaling 60 people. The sample technique used was total sampling. Data collection using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis was univariate and bivariate using Fisher Exact Test. The results showed that the knowledge of adolescent girls was mostly low, namely 36 adolescent girls (60.0%). Adherence to the consumption of blood supplement tablets in adolescent girls is not compliant, which amounted to 58 adolescent girls (96.7%). The Fisher Exact Test results obtained p-value = 0.156, so it was concluded that there was no correlation between knowledge and compliance with the consumption of blood supplement tablets at MTs NU Negarabatin. It is expected for teachers to provide support and for health workers to further increase socialization and counseling to adolescent girls about anemia and the importance of consuming blood supplement tablets

Keyword: Knowledge, Adherence, Blood Additive Tablets (TTD)

Abstrak

Prevalensi anemia menurut World Health Organization(WHO) pada tahun 2022, mencapai 50-65% di seluruh dunia, di Indonesia remaja putri mengalami anemia 18% tahun 2023, Provinsi Lampung menunjukan remaja mengalami anemia 63% tahun 2023, di kabupaten Tanggamus sebanyak 8,7% dan Kecamatan Kotaagung Barat sebesar 4,9% tahun 2023. Salah satu penyebab terjadinya anemia adalah kekurangan zat besi, hal ini dapat dicegah dengan pemberian tablet tambah darah. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di MTs NU Negarabatin Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di MTs NU Negarabatin. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri berjumlah 60 orang. Teknik sampel yang digunakan yaitu total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher Exact Test. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan remaja putri sebagian besar rendah, yaitu 36 remaja putri (60,0%). Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri tidak patuh, yaitu sebesar 58 remaja putri (96,7%). Hasil uji Fisher Exact Test didapat p-value = 0,156, maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di MTs NU Negarabatin. Diharapkan bagi guru memberikan dukungan dan bagi tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan kepada remaja putri mengenai anemia dan pentingnya mengkonsumsi TTD

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan, Tablet Tambah Darah (TTD)

Pendahuluan

Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, anemia merupakan masalah kesehatan global yang memiliki tingkat kejadian yang tinggi, dengan prevalensi mencapai 50-65% di seluruh dunia. Kejadian Insiden anemia terutama menghantui negara-negara berkembang, di mana tingkat kejadiannya 3-4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Fokus masalah anemia tertinggi di dunia terletak di Asia Selatan. Di Asia Tenggara, 25-40% remaja perempuan mengalami anemia ringan dan berat. Secara regional, prevalensi anemia pada wanita usia subur di Asia Tenggara dianggap sebagai masalah kesehatan yang parah karena prevalensinya mencapai 46,6%¹⁶.

Prevalensi anemia untuk semua kelompok umur di Indonesia adalah 16,2%, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan relatif lebih tinggi, yaitu 18% dibandingkan 14,4% untuk laki-laki (Kementerian Kesehatan, 2023). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi anemia tertinggi di Pulau Sumatera dengan persentase 63%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa 24,6% penderita anemia di Provinsi Lampung terjadi pada remaja putri¹.

Angka anemia Tanggamus sebesar Talang padang (8,7%), Kota Agung (8,1%), Gisting (6,9%), Ulu Belu (6,7%), Pugung (6,6%), Pulang Panggung (5,9%), Kotaagung barat (4,9%)².

Kasus anemia di Kecamatan Kotaagung Barat sebesar (4,9%) (Dinkes Tanggamus, 2023). Remaja putri di MTs NU Negarabatin Kecamatan Kotaagung Barat dari sejumlah 10 remaja yang mengalami anemia 6 siswi dengan hasil <12gr/dL. 1 Siswi 11,5 gr/dL, 2 Siswi 11,0 gr/dL, 1 Siswi 9,9 gr/dL, 1 Siswi 9,2 gr/dL, 1 Siswi 7,2 gr/dL. Rata-rata usia 14-15 tahun.

Cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2023 adalah 78,9%. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri tertinggi dicapai oleh Provinsi Bali (97,5%), sedangkan persentase terendah oleh Provinsi Papua Pegunungan (0,5%). Presentase pemberian TTD pada remaja putri Provinsi Lampung 69,4%⁵.

Pemberian TTD pada remaja putri dilakukan melalui UKS di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama, sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun⁵.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia antara lain perdarahan hebat, kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, kekurangan vitamin B12 dan vitamin C, malaria, infeksi cacing, leukemia, lamanya menstruasi, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan, dan ekonomi. Tanda dan gejala anemia seperti lemah, letih, lesu, lunglai, lunglai, sakit kepala, pusing, dan mata berkunang-kunang¹⁵.

Dampak anemia pada remaja putri akan terbawa pada saat kehamilan, ibu hamil yang mengalami anemia akan berdampak pada kesehatan ibu dan janin seperti kelahiran bayi prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, ibu mudah terserang infeksi, terhambatnya tumbuh kembang janin dalam kandungan, hiperemesis gravidarum, perdarahan antermittas, hingga terjadinya ketuban pecah dini¹⁵.

Remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah dapat menghadapi risiko kekurangan zat besi dalam tubuhnya. Kekurangan zat besi pada masa remaja dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mengakibatkan kelelahan, gangguan konsentrasi, dan penurunan daya tahan tubuh. Hal ini dapat berdampak pada prestasi di sekolah dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, saat menstruasi, remaja putri kehilangan banyak darah, sehingga meningkatkan risiko kekurangan zat besi yang dapat berujung pada anemia, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan⁴.

Kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD merupakan salah satu indikator ketercapaiannya program pemberian tablet tambah darah ini, apabila remaja putri tidak patuh dalam minum TTD maka nantinya akan menghambat kebermanfaatan TTD dan tidak berdampak pada penurunan anemia⁷. Remaja merasa tidak perlu mengonsumsi tablet

Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery), Vol 11, No. 2, Tahun 2025
tambah darah (TTD) karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya tablet tambah darah (TTD) bagi remaja¹⁰.

Penelitian ini sejalan dengan Siti Mutmainnah dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri” didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan responden tentang tablet tambah darah dalam kategori baik sebanyak 54,6% sedangkan sikap responden terhadap konsumsi tablet tambah darah sebagian besar dalam kategori positif sebanyak 52,8% dan sebagian besar responden dalam kategori patuh mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 63,0%¹³.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di MTs NU Negarabatin Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus, pada bulan Februari 2025, sebanyak 60 remaja putri. Jumlah sampel sebanyak 60 remaja putri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengisian kuesoner. Pada analisis ini menggunakan uji rumus variabel *Fisher Exact Test*.

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi MTs NU Negarabatin Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	24	40,0%
Rendah	36	60,0%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari total 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 36 responden (60,0%), sedangkan yang termasuk dalam kategori tinggi 24 orang (40,0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	2	3,3%
Tidak Patuh	58	96,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dari total 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 58 responden (96,7%). Sementara itu, hanya 2 responden (3,3%) yang tergolong patuh

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri Di MTs NU Negarabatin Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus

Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Pengetahuan	Patuh		Tidak Patuh		Total		p- value
	n	%	n	%	N	%	
Tinggi	2	3,3%	22	36,7%	24	40%	0,156
Rendah	-	-	36	60,0%	36	60%	
Total	2	3,3	58	96,7%	60	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dari 24 responden, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi, 2 responden (3,3%) yang patuh dan 22 responden (36,7%) tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Sementara itu, dan 36 responden memiliki pengetahuan rendah diketahui seluruhnya tidak patuh, yaitu sebanyak responden (60,0%).

Hasil penelitian didapatkan nilai p-value sebesar 0,156 menunjukkan bahwa Ha ditolak tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), karena nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan rendah yaitu sebanyak 36 responden (60,0%), sedangkan responden dengan kategori tinggi berjumlah 24 orang (40,0%).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Notoatmodjo). Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar kognitif dalam pembentukan perilaku. Perilaku berbasis pengetahuan terbukti lebih tahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan¹⁴.

Kepercayaan terhadap sumber informasi juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Jika seseorang percaya pada suatu informasi, maka ia akan lebih terbuka dalam menerima dan mengubah sikap maupun perilakunya. Media informasi seperti internet dan media elektronik turut membantu memperluas pengetahuan, terutama di kalangan remaja. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi turut menentukan akses terhadap informasi serta fasilitas pendukung lainnya⁸.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2024) yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden di Posyandu Remaja Banjar Pujung Kaja Tegalalang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai anemia dengan jumlah 25 responden (65,8%)².

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia dan tablet tambah darah (TTD) masih tergolong rendah. Rendahnya pengetahuan tentang kandungan didalam TTD, cara konsumsi TTD dan anemia ini dapat disebabkan oleh terbatasnya informasi yang diterima, baik dari pendidikan formal, media massa, maupun lingkungan sekitar. Kurangnya perhatian khusus dari Puskesmas tentang penyuluhan tablet tambah darah dan anemia, dorongan guru dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dianggap penting sebagai langkah awal dalam upaya memahami sekaligus mencegah anemia pada remaja putri.

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 60 responden diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 58 responden (96,7%). Sementara itu, hanya 2 responden (3,3%) yang tergolong patuh.

Kepatuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengikuti anjuran atau petunjuk medis, termasuk dalam hal penggunaan obat secara tepat waktu dan sesuai aturan. Sementara itu, menurut Notoatmodjo, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, pengalaman, serta ketersediaan fasilitas kesehatan seperti obat-obatan dan dukungan dari tenaga medis¹¹.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri, antara lain pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan orang tua, dan dukungan guru. Dukungan dari guru menjadi salah satu faktor dominan yang dapat meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, promosi kesehatan juga sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia, pentingnya zat besi dan asam folat, serta perlunya pengawasan secara berkala. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui gerakan minum zat besi dan asam folat secara serentak di sekolah yang langsung diawasi oleh guru¹².

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriwahyu *et al.*, 2025), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan dalam kategori kurang patuh, yaitu sebanyak 66 responden (65,3%), Tidak Patuh sebanyak 12 responden 11,9% dan kategori patuh sebanyak 23 responden (22,8%)¹². Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2016) juga menemukan bahwa pada remaja putri di Kabupaten Tasikmalaya, alasan utama mereka tidak mengonsumsi tablet tambah darah adalah karena merasa tidak ada masalah dengan kondisi tubuh mereka, sehingga merasa malas dan bosan untuk melanjutkan konsumsi tablet tambah darah. Selain itu, efek samping seperti mual, muntah, atau nyeri ulu hati juga menjadi faktor yang menyebabkan remaja putri enggan mengonsumsi tablet tambah darah².

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat kepatuhan ini disebabkan oleh tidak hanya kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya mengikuti anjuran medis, seperti konsumsi obat tepat waktu. Tidak patuh dalam mengonsumsi TTD 1 tablet setiap minggu, tidak mengonsumsi TTD pada malam hari, sering lupa mengonsumsi TTD dan tidak mengikuti anjuran tenaga kesehatan Puskesmas. Ketidakpatuhan disebabkan kesadaran diri sendiri seperti kelupaan dan, ketakutan meminum obat. Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup, peneliti menduga bahwa kurangnya pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan efek samping obat dapat menyebabkan mereka tidak mengikuti petunjuk dengan baik. Peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan yang terbatas membuat responden tidak menyadari konsekuensi dari tidak mematuhi anjuran medis, sehingga kepatuhan mereka menjadi rendah.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,156 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), yaitu sebanyak 22 responden (36,7%).

Menurut Rasni (2019), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan peraba. Pengetahuan ini menjadi aspek penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Sementara itu, Kurniawan (2018) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan terhadap suatu objek mengandung dua sisi, yaitu positif dan negatif. Kedua aspek ini akan memengaruhi sikap individu, di mana semakin dominan sisi positif yang diketahui, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan terhadap objek tersebut¹².

Pengetahuan memiliki dua makna penting. Pertama, pengetahuan berhubungan langsung dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah, di mana rendahnya informasi yang dimiliki seseorang tentang tablet tersebut dapat menyebabkan rendahnya tingkat konsumsinya. Artinya, perilaku ini sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang

diterima individu. Kedua, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai manfaat tablet tambah darah dalam mencegah anemia, pengetahuan tersebut belum tentu diikuti oleh tindakan nyata dalam mengonsumsinya. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran pribadi untuk menjaga kesehatan, pola makan, perhatian terhadap penampilan, serta persepsi dan pemilihan jenis makanan¹⁴.

Kepatuhan (*adherence*) merupakan perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien, di mana pasien memahami rencana pengobatan beserta konsekuensinya, menyetujuinya, dan kemudian menjalankannya. Tingginya tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah dapat membantu remaja putri terhindar dari risiko anemia¹⁰.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pengetahuan saja tidak selalu menjamin terjadinya perilaku patuh, karena faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi internal, pengalaman efek samping, serta persepsi terhadap kesehatan diri juga turut memengaruhi perilaku konsumsi TTD. Oleh karena itu, strategi peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya dengan edukasi, namun juga harus disertai pendekatan personal, motivasi, dan penguatan dari lingkungan sekitar, termasuk dari pihak sekolah dan tenaga kesehatan⁹.

Namun, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, tetapi jika ia tidak merasa bahwa dirinya berisiko terkena anemia atau merasa terganggu dengan efek samping tablet, maka kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) tidak akan tercapai. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu dengan pengetahuan baik tetap tidak patuh antara lain adanya pengalaman efek samping seperti mual, pusing, atau konstipasi setelah mengonsumsi TTD, kurangnya motivasi pribadi, persepsi negatif terhadap tablet, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung. Oleh karena itu, intervensi kesehatan tidak hanya cukup dengan memberikan edukasi, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain seperti motivasi, persepsi individu, serta dukungan dari lingkungan sekitar agar tercipta perilaku kesehatan yang konsisten¹⁴.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasana *et al.*, 2024) yang meneliti tentang Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah dengan ditemukan *p-value* 0,777 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum tablet tambah darah⁷.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya anemia dan manfaat tablet tambah darah menjadi salah satu faktor rendahnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah¹⁵.

Dukungan dari orang sekitar dapat mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Kurangnya dukungan dari orang tua disebabkan karena kurangnya pemahaman akan pentingnya TTD bagi kesehatan remaja putri. Selain itu, kurangnya informasi mengenai program TTD mingguan yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada wali murid membuat orang tua tidak mengetahui adanya program TTD mingguan tersebut. Dukungan guru memiliki peran penting dalam kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Dukungan dari guru merupakan faktor pendorong seseorang dalam berperilaku sehat¹⁰.

Berdasarkan temuan peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat kepatuhan tersebut tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya konsumsi TTD secara rutin. Kurangnya informasi yang mereka miliki tentang manfaat TTD dalam mencegah anemia, cara konsumsi yang benar, serta dampak dari tidak mengonsumsinya, menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku tidak patuh. Peneliti berasumsi responden yang memiliki pengetahuan yang baik namun tidak patuh disebabkan karena kurangnya lingkungan sosial yang mendukung dan pengalaman ketidaknyamanan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang tepat sasaran sangat diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih baik di kalangan remaja putri.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, antara lain : Distribusi tingkat pengetahuan yang rendah tentang TTD, yaitu sebanyak 36 responden (60,0%), sedangkan yang termasuk dalam kategori tinggi 24 orang (40,0%). Distribusi frekuensi kepatuhan konsumsi TTD menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tersebut, yaitu sebanyak 58 responden (96,7%), dan hanya 2 responden (3,3%) yang patuh. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD, dengan nilai p -value sebesar 0,156 atau $> 0,05$.

Saran

Diharapkan remaja mencari informasi yang lebih memadai tentang anemia dan TTD, agar dapat menambah wawasan pada remaja terkait dengan TTD dalam mengatasi kejadian anemia pada remaja sehingga remaja dapat lebih produktif dalam menuntut ilmu serta beraktifitas lainnya.

Daftar Pustaka

1. Dinas Kesehatan, K. (2023). *Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Kesehatan* (pp. 1–339).
2. Fauzia Nuraina, V., & Sulistyoningih, H. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi, Status Gizi Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Al-Ishlah Singaparna Tahun 2023 the Relationship Between Nutritional Knowledge, Nutritional Status, and Adherenc. *Journal of Midwifery and Public Health*, 5(2), 1–18.
3. Fauziyah, et al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Smpn 1 Kalijati. *Medic Nutrica*, 6(2), 25–31.
4. Hasana, U., Amelia, A. R., & Septiyanti. (2024). *Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah*. 5(5), 602–612.
5. Kemenkes RI. (2023). Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri. In *IEEE Sensors Journal* (Vol. 5, Issue 4). <http://dx.doi.org/10.1016/j.snb.2010.05.051>
6. Kementerian Kesehatan, R. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka*.
7. Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri pada Sekolah Percontohan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
8. Pagiu, H. W., Suramas, L. Y., & Sriwahyuni. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Guru dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Remaja Putri di SMAN 4 Tana Toraja. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(1), 223–236.
9. Ramlah, Ida, A. S., Saadong, D., & Sabur, F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa Upa Makassar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3, 6.
10. Runiari, N., & Hartati, N. N. (2020). Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 103–110. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1321>
11. Rusdiana, R., & Zubaidah, Z. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) dalam Pencegahan Anemia pada Remaja Putri. *JoIN : Journal of Intan Nursing*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.54004/join.v3i1.109>
12. Sriwahyu, S., Astuti, W., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Kristiana, E. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah di SMPN 8 Banjarmasin*. 1(8), 1215–1223.
13. Suharmanto, S., Mutmainnah, S., & Zuraida, R. (2023). Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1321–1328.

14. Wahyuningsih, A., & Rohmawati, W. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Karangnongko. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 8–12.
<https://doi.org/10.61902/involusi.v10i1.115>
15. Wati, E., Kariny, E. J. A., Besmaya, B. M., & Qurniasih⁴, N. (2024). *Pengaruh Pemberian Buah Bit (Beta Vulgaris L) Terhadap PENGARUH Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Dengan Anemia Di SMA Negeri Talang Padang*.
16. WHO. (2021). *World Health Organization*.
https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children